

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk saling berinteraksi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pada dasarnya bahasa sudah menyatu dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk berkomunikasi. Menurut Syarif (dalam Cahyani & Rosmana, 2008, hlm. 101) bahasa memiliki dua fungsi, yaitu:

1. Fungsi individual yaitu untuk melahirkan perasaan, pikiran, atau kemauan kepada orang lain dalam rangka kepentingan pribadi atau umum.
2. Fungsi masyarakat yaitu untuk berkomunikasi dan mewujudkan sifat kontrol sosial; mewujudkan kerja sama antar manusia.

Pembelajaran bahasa diterapkan sesuai dengan lingkungan tempat tinggal setiap individu. Bahasa yang digunakan di suatu negara belum tentu sama dengan bahasa yang digunakan di negara lain. Pembelajaran bahasa yang utama diajarkan dalam lingkungan keluarga atau di rumah. Tidak hanya di rumah, untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang baik pembelajaran bahasa juga sangat penting dilakukan di sekolah. Tujuan utama pendidikan dan pengajaran bahasa di sekolah ialah agar siswa dapat terampil dalam berbahasa.

Terdapat beberapa prinsip dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah dasar menurut Mursell (dalam Hastuti, 1996), diantaranya:

1. Prinsip konteks (hubungan), yaitu prinsip yang bermanfaat untuk kemampuan mengarang dan berpikir kritis siswa karena menerapkan pembelajaran *problem solving*.
2. Prinsip fokus, yaitu prinsip yang memfokuskan siswa pada pelajaran dengan cara pemberian tugas atau latihan.
3. Prinsip individualisasi, yaitu prinsip yang mengingatkan guru bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.
4. Prinsip sosialisasi, yaitu prinsip yang mengembangkan sikap kooperatif siswa melalui kegiatan kelompok.
5. Prinsip segmen (urutan pelajaran), yaitu prinsip yang mengutamakan urutan bahwa pelajaran harus diajarkan dari mulai materi mudah ke sukar

6. Prinsip pemilihan bahan, prinsip yang mengutarakan bahwa pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.
7. Prinsip evaluasi. Evaluasi merupakan bagian mutlak dalam pembelajaran, usaha mengajar yang efektif dapat dilihat melalui hasil evaluasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar hendaknya melibatkan semua panca indera dan berpusat pada siswa agar siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga gaya belajar siswa yang beragam dapat ditampung dalam suatu pembelajaran yang aktif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006, hlm. 212) yang menyebutkan bahwa “proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar seharusnya berorientasi pada siswa karena siswa yang mengalami proses belajar melalui berbagai sumber belajar yang dipakai oleh guru”.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa menurut Tarigan (1990, hlm. 1), yaitu keterampilan menyimak atau mendengar (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Salah satu hal yang penting dalam empat keterampilan berbahasa adalah membaca. Membaca merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar untuk dapat mempelajari apapun. Menurut Tarigan (dalam Muhlisoh, 1990, hlm. 119), “membaca merupakan proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seorang penulis melalui tulisan”. Dapat diartikan pula bahwa dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar, membaca merupakan suatu proses pemahaman siswa mengenai teks/bacaan yang telah dibacanya. Agar proses pembelajaran membaca berjalan efektif dan isi bacaan dapat dipahami siswa dengan baik, peranan strategi dan pendekatan pembelajaran sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dinilai tepat digunakan dalam pembelajaran membaca menurut Hastuti (1996) adalah strategi CBSA atau Cara Belajar Siswa Aktif, karena pendekatan pembelajaran yang diterapkan merupakan pendekatan *student-centered* dan siswa dijadikan fokus untuk dapat belajar mandiri, dan peran guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing. Namun pembelajaran membaca di

sekolah dasar banyak yang masih menggunakan pendekatan *teacher-centered* sehingga siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang kreatif dalam setiap pembelajaran khususnya dalam materi menulis simpulan. Menulis simpulan tidak bisa lepas dari keterampilan membaca karena teks yang dibaca harus dipahami dengan baik sehingga siswa dapat menulis simpulan dengan tepat.

Banyak penelitian yang meneliti bagaimana perkembangan menulis simpulan pada siswa di lapangan. Sayangnya setelah diteliti hampir semua penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis pada siswa masih di bawah standar. Berikut adalah beberapa hasil penelitian mengenai hal tersebut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Djama, penelitian di SDN 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango, diantara 20 orang siswa SD, hanya 8 orang (40%) yang memiliki kemampuan menulis simpulan cerita yang baik.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Sulissusiawan tahun 2012, dari keseluruhan siswa yang berjumlah 34 orang, hanya 11,76% atau 4 orang siswa yang mencapai kriteria ketuntasan dalam menulis simpulan cerita.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimahtahun 2013, pembelajaran bahasa Indonesia tahun pelajaran 2012/2013 kelas IV SDN Akkor, khususnya pada KD 4.2, yakni “membuat ringkasan dari teks yang dibaca atau yang didengar” sangat memprihatinkan. Data menunjukkan bahwa dari 22 siswa, hanya 14 siswa yang dapat memenuhi kriteria yang ditentukan, yakni KKM 63.

Beberapa hasil penelitian di atas tentunya sangat memprihatinkan mengingat menulis simpulan dari teks bacaan bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan khususnya pada siswa kelas V SD. Menurut Khasanah (2011), banyak hal yang mendasari ketidakmampuan siswa dalam menulis simpulan diantaranya, kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang menulis simpulan, siswa belum bisa menentukan ide pokok yang terdapat dalam teks atau karangan. Selain faktor dari siswa, faktor guru sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator bagi siswa dalam pembelajaran juga berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Guru masih kurang efektif dan maksimal dalam menggunakan teknik atau pun media untuk membelajarkan siswa

menulis simpulan cerita. Beberapa faktor juga dapat mempengaruhi kegagalan siswa dalam menulis simpulan, yaitu sikap siswa yang pasif ketika pembelajaran berlangsung, kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, dan pembelajaran yang berlangsung monoton sehingga siswa merasa bosan.

Dilihat dari faktor-faktor kegagalan siswa dalam menulis simpulan teks bacaan, salah satu hal penting yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis simpulan adalah mengembangkan proses pembelajaran melalui penerapan model, metode, dan atau media yang inovatif yang mampu mencakup keanekaragaman gaya belajar siswa sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan dan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di SDN Sindangraja Sumedang pada tanggal 16 Desember 2014, didapatkan data bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran menyimpulkan isi cerita anak banyak yang belum tuntas atau nilainya masih di bawah KKM. Adapun aspek yang dinilai ada 7 (tujuh) aspek, yaitu, menjelaskan pengertian simpulan, menjelaskan langkah-langkah simpulan, menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan isi cerita, ide pokok yang ditulis, keseluruhan isi kesimpulan, dan penggunaan kata yang tepat. Dari ketujuh aspek yang dinilai, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengertian simpulan. Berdasarkan hasil evaluasi siswa menjelaskan pengertian simpulan, dapat diketahui bahwa hanya ada 8 siswa atau 40% dari 20 siswa yang dapat menjelaskan pengertian simpulan dengan baik.
2. Menjelaskan langkah-langkah simpulan. Berdasarkan hasil siswa menjelaskan langkah-langkah simpulan, hanya 4 siswa atau 20% dari 20 siswa yang dapat menjelaskan langkah-langkah membuat simpulan dengan benar.
3. Menjawab pertanyaan isi cerita. Berdasarkan hasil kerja siswa menjawab pertanyaan dari isi cerita, 18 siswa atau 90% dari 20 siswa sudah dapat menjawab pertanyaan berdasarkan isi cerita dengan baik.
4. Menentukan ide pokok. Berdasarkan hasil siswa menentukan ide pokok paragraf cerita, hanya 2 siswa atau 10% dari 20 siswa yang mampu menentukan ide pokok dengan lengkap dan benar.

5. Ide pokok yang ditulis. Hasil evaluasi siswa menyimpulkan cerita dari menentukan ide pokok, hanya 2 siswa atau 10% dari 20 siswa yang dapat menyimpulkan isi cerita berdasarkan ide pokok yang tepat, 5 siswa atau 25% dari 20 siswa dapat menyimpulkan isi cerita berdasarkan ide pokok namun hanya sebagian besar atau 75% bagian saja yang tepat, 10 siswa atau 50% dari 20 siswa dapat menyimpulkan isi cerita berdasarkan ide pokok namun hanya sebagian atau 50% bagian saja yang tepat, dan 3 siswa atau 15% dari 20 siswa menyimpulkan isi cerita berdasarkan kurang dari 25% dari ide pokok yang tepat.
6. Keseluruhan isi kesimpulan. Berdasarkan aspek keruntutan isi kesimpulan, hanya 1 siswa atau 5% dari 20 siswa yang menyimpulkan isi cerita dengan runtut dari awal sampai akhir, 6 siswa atau 30% dari 20 siswa yang menyimpulkan namun hanya sebagian besar atau sebanyak 75% yang runtut, 8 siswa atau 40% dari 20 siswa mampu menyimpulkan namun hanya sebagian atau sebanyak 50% yang runtut, dan 5 siswa atau 25% dari 20 siswa mampu menyimpulkan namun hanya sebagian kecil atau kurang dari 25% yang runtut.
7. Penggunaan kata yang tepat. Berdasarkan aspek penggunaan kata yang tepat, yakni penggunaan kalimat sendiri dan penggunaan kata sambung, tidak ada satupun siswa atau 0% dari 20 siswa yang dapat menyimpulkan isi cerita dengan kalimatnya sendiri dan kata sambung yang tepat, 2 siswa atau 10% dari 20 siswa membuat simpulan dengan menggunakan kata-kata sendiri tetapi penggunaan kata sambung tidak tepat, 11 siswa atau 55% dari 20 siswa menyimpulkan isi cerita menggunakan kata-kata buku tetapi penggunaan kata sambung tepat dari kalimat satu ke kalimat lain, dan 7 siswa atau 35% dari 20 siswa menyimpulkan dengan menggunakan kata-kata buku dan penggunaan kata sambung tidak tepat dari kalimat satu ke kalimat lain.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya 5 siswa atau 25% dari 20 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan 15 siswa atau 75% dari 20 siswa masih belum memenuhi KKM, yaitu 70. Adapun data hasil tes yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1**  
**Data Awal Hasil Tes Akhir Siswa Kelas V SD Negeri Sindangraja**  
**dalam Pembelajaran Menyimpulkan Isi Cerita Anak**  
**KKM: 70**

No.	Nama	Penilaian Pengetahuan				Keterampilan Menyimpulkan			Skor	Nilai	Tafsiran	
		Menjelaskan Pengertian Simpulan	Menjelaskan Langkah-langkah Simpulan	Menjawab Pertanyaan Isi Cerita	Menentukan Ide Pokok	Ide Pokok	Isi Kesimpulan	Penggunaan Kata			T	BT
1	Aditya B.	1	2	4	3	2	2	1	15	60		√
2	Annisya	2	3	4	3	3	3	3	21	84	√	
3	Ardi W.D	1	1	4	2	2	2	2	14	56		√
4	Bintang	2	2	4	2	2	1	2	15	60		√
5	Chelsea	1	3	4	2	2	2	2	16	64		√
6	Clarisa	2	1	4	3	2	1	2	15	60		√
7	Deasy	1	1	4	1	2	2	1	12	48		√
8	Esa Agung	0	0	4	1	2	2	2	11	44		√
9	Fahira	2	2	4	1	2	1	1	13	52		√
10	Fania V.	2	3	4	4	4	4	2	23	92	√	
11	Fenna A.	1	2	4	4	4	3	2	20	80	√	
12	Kharisma	1	1	4	3	1	1	1	12	48		√
13	Milan P.D	1	2	4	2	2	2	1	14	56		√
14	M.Amriel	2	1	4	2	3	2	2	16	64		√
15	M. Taufik	1	1	4	2	1	2	1	12	48		√
16	Naufal Z.	2	3	3	3	3	3	2	19	76	√	
17	Novia Sri	1	2	4	3	3	3	2	18	72	√	
18	Rivaldi S.	0	0	3	1	1	1	1	7	28		√
19	Sabrina	2	2	4	2	2	3	2	17	68		√
20	Sheryn R.	1	2	4	1	3	3	3	17	68		√
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>34</b>	<b>78</b>	<b>45</b>	<b>46</b>	<b>43</b>	<b>35</b>	<b>307</b>	<b>1228</b>	<b>5</b>	<b>15</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>59</b>	<b>52</b>	<b>89</b>	<b>51</b>	<b>52</b>	<b>49</b>	<b>40</b>	<b>56</b>	<b>56</b>	<b>25</b>	<b>75</b>

Dengan demikian, hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Sindangraja dalam pembelajaran menyimpulkan isi cerita masih rendah, yaitu hanya 25% atau 5 siswa yang memenuhi KKM dan 75% atau 15 siswa yang masih belum mencapai KKM.

Setelah dilakukan analisis dari hasil observasi, catatan lapangan dan wawancara, ternyata ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya masalah dari pembelajaran menyimpulkan isi cerita anak, yaitu dapat dilihat dari kinerja guru dan aktivitas siswa.

Kinerja guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru tidak menyampaikan materi pelajaran berdasarkan gaya belajar dan karakteristik masing-masing siswa dalam kelas sehingga banyak siswa yang tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh guru.
2. Guru menyampaikan materi hanya dengan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik.
3. Guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga pembelajaran masih terpusat pada guru.
4. Guru tidak menyampaikan kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam menyimpulkan isi cerita anak sehingga siswa belum mampu membuat simpulan dengan baik.
5. Guru kurang memperhatikan pengelolaan kelas, sehingga keadaan kelas masih belum efektif untuk berlangsungnya pembelajaran.

Sedangkan aktivitas siswa pada pembelajaran menyimpulkan isi cerita anak adalah sebagai berikut.

1. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda karakteristiknya, jadi banyak siswa yang tidak memahami penjelasan dari guru.
2. Siswa hanya antusias dalam beberapa menit awal pembelajaran, setelah itu banyak siswa yang mulai bosan dan tidak memerhatikan penjelasan guru.
3. Siswa mengalami kesulitan ketika menggabungkan ide-ide pokok paragraf menjadi sebuah simpulan.
4. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang berani bertanya pada guru ketika mereka kurang paham mengenai penjelasan guru.

5. Siswa merasa malas jika pembelajaran hanya diminta untuk menulis tanpa adanya inovasi pembelajaran yang lebih menarik.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka perlu dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Dari permasalahan yang ditemui, model pembelajaran VAK (Visual, Auditoris, Kinestetik) Fleming merupakan model pembelajaran yang dinilai tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Huda (2013, hlm. 180):

Model VAK Fleming merupakan salah satu kategorisasi yang paling banyak digunakan terkait dengan jenis-jenis gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Unsur-unsur yang terdapat dalam VAK Fleming adalah visual, auditori, dan kinestetik. Ketiga unsur ini harus ada dalam peristiwa pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal.

Media, dan metode pembelajaran serta permainan yang peneliti gunakan dalam model VAK Fleming adalah media *flash player*, metode *pair-check*, dan permainan *throwing ball get prize*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran VAK Fleming dalam Materi Menyimpulkan Isi Cerita Anak”.

## **B. Rumusan dan Pemecahan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang dengan menerapkan model pembelajaran VAK Fleming dalam materi menyimpulkan isi cerita anak?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang dengan menerapkan model pembelajaran VAK Fleming dalam materi menyimpulkan isi cerita anak?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara



Kabupaten Sumedang dengan menerapkan model pembelajaran VAK Fleming dalam materi menyimpulkan isi cerita anak?

## 2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu siswa kelas V SD Negeri Singdangraja Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang mengalami kesulitan dalam menyimpulkan isi cerita anak.

Tindakan yang akan peneliti lakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut ialah dengan cara menerapkan model VAK Fleming. Alasan memilih model VAK Fleming untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu karena model VAK Fleming diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan menyimpulkan isi cerita anak.

Model VAK Fleming merupakan salah satu model yang tepat digunakan untuk permasalahan siswa kelas V di SD Negeri Sindangraja yang salah satu masalahnya adalah gaya belajar siswa yang berbeda sehingga siswa kurang memahami penjelasan dari guru. Model VAK Fleming memiliki unsur visual, auditori, dan kinestetik pada pembelajarannya. Jika ketiga unsur tersebut ada dalam kegiatan pembelajaran, maka tentunya ketiga unsur tersebut dapat mencakup gaya belajar dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Kegiatan pembelajaran siswa yang memiliki gaya belajar visual dapat dilakukan dengan cara menampilkan gambar, dan melihat kata-kata tertulis. Pembelajaran untuk siswa auditoris dapat dilakukan dengan diskusi kelompok kecil, ataupun debat. Untuk siswa kinestetik dapat berupa aktivitas *role playing*, atau bantuan-bantuan visual. Untuk memaksimalkan model pembelajaran VAK Fleming, peneliti menerapkan media *flash player*, metode *pair-check*, dan permainan *throwing ball get prize* untuk mencakup ketiga gaya belajar siswa yang berbeda-beda.

Media *flash player* merupakan media pembelajaran berbasis aplikasi teknologi komputer digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa yang memiliki pola belajar visual, yakni siswa yang biasanya mampu memahami informasi dengan menggambarannya secara nyata. Media *flash player* digunakan agar siswa mampu memahami penjelasan dari guru mengenai materi menyimpulkan isi cerita anak. Media ini juga dapat digunakan untuk siswa yang memiliki pola belajar kinestetik. Dengan melihat tulisan-tulisan yang didesain

semenarik mungkin dalam media *flash*, maka pembelajaran akan lebih menarik sehingga pemahaman siswa mengenai materi yang guru jelaskan akan meningkat.

Metode *pair-check* digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi cerita anak. Metode ini cocok untuk siswa yang memiliki pola belajar auditori dan kinestetik karena dalam metode ini, siswa melakukan diskusi kelompok kecil dan debat sederhana serta berperan sebagai partner. Menurut Huda (2013, hlm. 211) “Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan”. Kelebihan-kelebihan dalam menggunakan metode *pair-check* menurut Huda (2013, hlm 212), antara lain, “meningkatkan kerja sama antar siswa, *peer tutoring*, meningkatkan pemahaman atas konsep dan/atau proses pembelajaran, dan melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangku dan kelompoknya”. Metode *pair-check* digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi menyimpulkan isi cerita karena dalam metode ini, siswa saling membantu temannya dalam menjawab soal mengenai materi yang diajarkannya. Setiap siswa akan mendapatkan peran untuk bertindak seolah-olah mereka seorang “ahli” dan membimbing temannya. Hal tersebutlah yang dapat mencakup siswa yang memiliki gaya belajar auditoris dan kinestetik.

Permainan *throwing ball get prize* digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan siswa tidak merasa bosan. Permainan ini juga digunakan agar siswa lebih aktif selama proses pembelajaran. Dengan permainan ini juga guru memberikan penghargaan atas keaktifan siswa dengan memberikan hadiah dengan cara yang menarik. Dengan menggabungkan media *flash player*, metode *pair-check*, dan permainan *throwing ball get prize* dalam model VAK Fleming tentunya siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar menyimpulkan isi cerita anak.

Adapun prosedur pelaksanaan menyimpulkan isi cerita anak dengan menerapkan model VAK Fleming adalah sebagai berikut:

1. Siswa diminta untuk memperhatikan penjelasan guru tentang cara menyimpulkan isi cerita anak melalui media *flash player*. Media *flash*

*playeryang* peneliti gunakan di dalamnya terdapat penjelasan tentang bagaimana cara menyimpulkan isi cerita anak yang baik dan benar dengan cara yang lebih menarik. Media ini digunakan karena sangat cocok untuk siswa yang memiliki pola belajar audio dan visual, sehingga siswa diharapkan dapat lebih mengerti dengan adanya bantuan media *flash player*.

2. Setelah penjelasan dengan media *flash player*, guru menerapkan metode *pair-check* dipadukan dengan permainan *throwing ball get prize* dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari empat orang. Metode dan permainan ini cocok untuk siswa yang memiliki pola belajar audio dan kinestetik.
3. Kelompok-kelompok siswa tersebut dibagi lagi menjadi pasangan-pasangan. Jadi akan ada partner A dan partner B pada kedua pasangan. Untuk menandai kelompok pada siswa, guru memberikan topi pada masing-masing siswa dengan warna yang berbeda tiap kelompoknya, dan masing-masing topi pada pasangan diberi tanda “partner A dan partner B”.
4. Guru memberikan setiap pasangan LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap) mengenai materi menyimpulkan isi cerita anak.
5. Siswa yang bertopi partner A mengerjakan soal nomor 1, sementara siswa yang bertopi partner B mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 1 tersebut. Soal pertama berupa pengertian simpulan dan langkah membuat simpulan.
6. Guru memberikan waktu 5 menit untuk siswa mengerjakan 1 soal.
7. Setelah 5 menit pertama selesai, selanjutnya siswa bertukar peran, partner B mengerjakan soal nomor 2, dan partner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 2 tersebut. Soal nomor 2 berupa pertanyaan mengenai isi cerita yang dibaca sebelumnya dengan bantuan media *flash player*.
8. Setelah 2 soal terselesaikan, maka pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka. Guru memberikan waktu 10 menit untuk siswa berdiskusi dengan

kelompoknya dan menyimpulkan jawaban mereka sampai benar. Jika terdapat perbedaan hasil dalam setiap pasangan, mereka harus bersama-sama menyelesaikan persoalan tersebut sampai ditemukannya kesepakatan dan hasil akhir kerja kelompok yang mereka anggap benar.

9. Setelah selesai, guru melemparkan bola kertas (*throwing ball*) kepada siswa dengan menghadap ke belakang, kelompok yang mendapatkan bola kertas wajib untuk maju ke depan dan mengutarakan hasil kerja kelompoknya.
10. Guru memberikan umpan balik positif berupa hadiah terhadap siswa yang mendapatkan bola kertas tersebut dengan aturan, jika jawaban mereka benar, siswa dapat memilih hadiah tertutup seperti dalam acara “*Super Deal*”, hadiah yang disiapkan guru tidak semuanya bagus, ada juga yang bersifat *zonk* atau kosong. Jika jawaban mereka kurang tepat, guru meminta mereka untuk melemparkan kembali bola kertas ke kelompok lainnya.
11. Selanjutnya partner A diminta untuk mengerjakan soal nomor 3 dengan bimbingan dari partner B. Soal nomor 3 berupa penggalan paragraf dan siswa diminta untuk menuliskan ide pokok dari paragraf tersebut.
12. Setelah waktu selesai, partner B dibimbing oleh partner A mengerjakan soal nomor 4 yang merupakan paragraf lanjutan dari soal nomor 3 dan menuliskan ide pokok dari paragraf tersebut.
13. Setelah itu, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka dan bersama-sama menyimpulkan isi cerita anak dari penggabungan ide pokok yang mereka tuliskan pada soal nomor 3 dan 4. Guru memberikan waktu 10 menit untuk setiap kelompok menyelesaikan simpulan isi cerita anak dengan baik.
14. Setelah selesai, guru kembali melemparkan bola kertas kepada siswa dengan menghadap ke belakang, kelompok yang mendapatkan bola kertas wajib untuk maju ke depan dan mengutarakan hasil kerja kelompoknya.
15. Jika jawaban mereka benar, guru meminta siswa untuk memilih hadiah seperti dalam acara “*Super Deal*”, hadiah yang disiapkan guru tidak semuanya bagus, ada juga yang bersifat *zonk* atau kosong. Jika jawaban

mereka kurang tepat, guru meminta mereka untuk melemparkan kembali bola kertas ke kelompok lainnya.

16. Guru pun melakukan penilaian selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut maka penerapan model VAK Fleming dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menyimpulkan isi cerita anak di kelas V SD Negeri Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara dengan target proses dan hasil sebagai berikut.

#### a. Target Proses

Dalam pembelajaran menyimpulkan cerita anak dengan menerapkan model VAK Fleming diharapkan 85% atau 17 orang siswa aktif, bekerja sama, dan teliti dalam proses pembelajaran. Dengan kriteria aspek yang dinilai sebagai berikut.

- 1) Kinerja Guru
  - a) Guru mampu mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik.
  - b) Guru menyampaikan pembelajaran dengan jelas menggunakan media *flash player* sehingga siswa mampu menyerap dengan baik.
  - c) Guru menggunakan metode pembelajaran *pair-check* sehingga pembelajaran lebih menarik.
  - d) Guru menggunakan permainan *throwing ball get prize* untuk mengapresiasi hasil kerja siswa dengan cara yang lebih menarik sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran.
  - e) Guru mengarahkan siswa agar menyimpulkan isi cerita dengan baik.
  - f) Guru menyampaikan koreksinya terhadap hasil belajar siswa.
- 2) Aktivitas Siswa
  - a) Keaktifan
    - (1) Siswa mengajukan pertanyaan yang terkait materi pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung.
    - (2) Siswa mampu mengoreksi simpulan isi cerita orang lain.
    - (3) Siswa memberikan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung.

- b) Kerja sama
  - (1) Siswa bekerja sama dengan saling membantu mengoreksi simpulan isi cerita teman satu satu kelompoknya.
  - (2) Siswa memberikan bantuan kepada temannya jika temannya tidak paham pada pembelajaran menyimpulkan isi cerita dengan menerapkan model VAK Fleming.
  - (3) Siswa berdiskusi dengan teman satu kelompoknya.
- c) Ketelitian
  - (1) Siswa teliti dalam menjawab pertanyaan berdasarkan isi dalam cerita.
  - (2) Siswa teliti dalam menyimpulkan isi cerita anak.
  - (3) Siswa teliti dalam mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam menyimpulkan isi cerita anak.

#### **b. Target Hasil**

Dalam menentukan keberhasilan menyimpulkan isi cerita anak dengan penerapan model VAK Fleming diharapkan 85% atau 17 orang siswa dapat mencapai KKM, yaitu 70. Dengan penerapan model pembelajaran VAK Fleming dalam materi menyimpulkan isi cerita anak, hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat terutama pada aspek pengetahuan dan keterampilannya. Adapun aspek yang dinilai antara lain:

- 1) Penilaian Aspek Pengetahuan
  - a) Menjelaskan Pengertian Simpulan
  - b) Menjelaskan Langkah-langkah Membuat Simpulan
  - c) Menjawab Pertanyaan Isi Cerita
  - d) Menentukan Ide Pokok
- 2) Penilaian Aspek Keterampilan Menyimpulkan Isi Cerita Anak
  - a) Ide Pokok Sesuai
  - b) Isi Simpulan Relevan dengan Isi Cerita
  - c) Kreatif dalam Penggunaan Kata

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan masalah yang peneliti kemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. untuk mengetahui perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang dengan menerapkan model pembelajaran VAK Fleming dalam materi menyimpulkan isi cerita anak
2. untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang dengan menerapkan model pembelajaran VAK Fleming dalam materi menyimpulkan isi cerita anak
3. untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang dengan menerapkan model pembelajaran VAK Fleming dalam materi menyimpulkan isi cerita anak.

### **D. Manfaat Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah yang akan dibahas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa
  - a. Dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.
  - b. Memperoleh pengalaman dan pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan model VAK Fleming.
  - c. Mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran, sehingga siswa dapat menyimpulkan isi cerita anak dengan baik.
  - d. Menekankan pada unsur intelektual yang mendorong siswa untuk memahami bacaan dan berpikir kreatif dalam menyimpulkan isi cerita.
  - e. Dapat bersama-sama menyerap pengetahuan atau materi yang disampaikan oleh guru.
  - f. Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menyimpulkan isi cerita anak.

- g. Dapat merasakan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan.
2. Guru
    - a. Dapat memperluas wawasan mengenai model VAK Fleming dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menyimpulkan isi cerita anak.
    - b. Sebagai acuan dalam mengajar.
    - c. Sebagai bahan untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dalam menyimpulkan isi cerita anak.
    - d. Mengembangkan kemampuan mengajar guru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
    - e. Meningkatkan atau memperbaiki mutu proses pembelajaran di kelas.
  3. Sekolah
    - a. Sebagai *pioneer* dalam hal menerapkan model VAK Fleming dalam pembelajaran.
    - b. Sebagai bahan evaluasi dan tolak ukur pencapaian tujuan mengajar di sekolah dasar.
    - c. Sebagai bahan yang dapat membantu sekolah dalam menggunakan model pembelajaran terbaru dalam perkembangan pendidikan.
    - d. Memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas sekolah.
  4. Peneliti
 

Meningkatkan pemahaman dari disiplin ilmu yang telah dipelajari, serta dapat menerapkan teori-teori yang dipelajari, yang telah diperoleh dalam perkuliahan. Selain itu, dapat dijadikan sebagai pengalaman berharga bagi peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap pokok masalah yang diteliti, berikut akan dijelaskan beberapa istilah yang perlu diketahui kejelasannya.

1. Menyimpulkan isi cerita yaitu pernyataan atau menceritakan kembali isi cerita yang dibuat berdasarkan ide pokok dengan menggunakan kalimat



sendiri. Simpulan yang dibuat kata-katanya tidak harus sama persis seperti yang ada di paragraf. Pelajaran menyimpulkan isi cerita merupakan bagian dari pelajaran membaca. Pelajaran menyimpulkan isi cerita ini diukur hasil belajarnya.

2. Menurut Tarigan (1979, hlm. 7), “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis.”
3. Hasil belajar menurut Hamalik (2006, hlm. 30) adalah “bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.” Berdasarkan pendapat di atas, hasil belajar merupakan tolak ukur berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
4. Model pembelajaran VAK (Visual, Auditoris, Kinestetik) Fleming merupakan model yang memiliki unsur visual, auditori, dan kinestetik dalam pembelajarannya. Ketiga unsur tersebut harus ada dalam setiap pembelajaran untuk mencakup keseluruhan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Hal ini dijelaskan pula oleh Huda (2013, hlm. 180), “model VAK Fleming merupakan salah satu kategorisasi yang paling banyak digunakan terkait dengan jenis-jenis gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Unsur-unsur yang terdapat dalam VAK Fleming adalah visual, auditori, dan kinestetik.” Model pembelajaran VAK Fleming menggunakan media pembelajaran *flash player*, dan metode pembelajaran *pair-check*.
5. Media pembelajaran *flash player* merupakan media dengan aplikasi berbasis komputer yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa khususnya yang memiliki pola belajar visual pada materi pembelajaran menyimpulkan isi cerita.
6. Metode pembelajaran *pair-check* adalah metode pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode pembelajaran ini dilakukan berpasangan untuk melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.